

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan tercepat kedua setelah masa bayi dan termasuk kelompok usia rentan gizi karena status gizi remaja sangat penting untuk menunjang tumbuh kembang, pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara optimal serta terjadinya perubahan fisik dan organ reproduksi yang pesat berdampak pada peningkatan kebutuhan asupan gizi (Fikawati *et al.*, 2020; Widnatusifah *et al.*, 2020).

Asupan gizi merupakan ukuran proksi dari status gizi, tetapi penelitian di negara berkembang yang menggambarkan kondisi asupan gizi sebenarnya terkait dengan gizi pada remaja masih terbatas utamanya Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan permasalahan gizi kompleks yakni *triple burden of malnutrition* seperti masalah gizi kurang, gizi lebih dan defisiensi zat gizi mikro (Iriyani, 2022; Mulu Birru *et al.*, 2021). Masih banyak ditemukan remaja yang mengalami masalah gizi dimana hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan gizi. Ketidakseimbangan ini akan menimbulkan masalah gizi kurang maupun lebih pada remaja.

Gambaran gizi remaja dilihat dari status gizi yang didasarkan oleh perhitungan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) (Oktaviani, 2012; Pramitya & Valentina, 2013). Diantara klasifikasi IMT/U, masalah gizi remaja yang masih sering terjadi yaitu gizi kurang (*underweight*) namun mulai bermunculan masalah gizi lebih secara bersamaan (*double burden*) yang mana bila dibiarkan akan berdampak pada generasi berikutnya (*intergenerational impact*) (Azwar, 2004; Yang & Huffman, 2013). Masalah gizi menjadi permasalahan yang paling banyak ditemukan di daerah perkotaan maupun pedesaan. Masalah gizi umumnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti sosial ekonomi (kemiskinan), pangan, kualitas lingkungan, aktivitas fisik, pengetahuan tentang gizi, kecukupan

asupan gizi, menu seimbang dan kesehatan. Hal ini mengakibatkan terganggunya pertumbuhan organ, jaringan tubuh, menurunnya daya tahan tubuh hingga penurunan aktivitas dan produktivitas kerja serta rentan terhadap penyakit tidak menular berupa kanker osteoporosis dan kardiovaskular di usia tua (Fikawati *et al.*, 2020; Rachmayani *et al.*, 2018).

Berdasarkan survei riset kesehatan dasar nasional (2018), menunjukkan bahwa beban masalah gizi kurang remaja di Indonesia cukup besar dan didukung oleh laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang menyatakan bahwa jumlah penderita kekurangan gizi di dunia mencapai 768 juta jiwa pada 2020 menggambarkan angka kejadian gizi kurang sampai saat ini masih tinggi dan menjadi fokus perhatian dunia (PBB, 2021). Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018, gizi kurang remaja usia 13 – 15 tahun sebesar 8,7% dan usia 16 – 18 tahun sebesar 8,1% dengan kondisi kurus dan sangat kurus serta gizi lebih remaja usia 13 – 15 tahun sebesar 16% dan usia 16 – 18 tahun sebesar 13,5%. Selain itu, prevalensi gizi kurang di Kabupaten Bekasi usia 5 – 12 tahun sebesar 10,34% dan 5,02%; usia 13 – 15 tahun sebesar 12,83% dan 10,85%; serta usia 16 – 18 tahun sebesar 17,91% dan 10,19% dengan kondisi kurus dan sangat kurus (Riskesdas, 2019). Sedangkan, prevalensi gizi lebih di Kabupaten Bekasi usia 5 – 12 tahun sebesar 16,12%; usia 13 – 15 tahun sebesar 14,88%; serta usia 16 – 18 tahun sebesar 15,94% (Riskesdas, 2019). Data lain dari *Global Nutrition Report* didapatkan bahwa di Indonesia status gizi anak dan remaja usia 5 – 19 tahun menurut jenis kelamin sekitar 36% remaja laki – laki dan 30,7% remaja perempuan dengan kondisi gizi kurang (IEG, 2018). Perubahan prevalensi kondisi ini disebabkan oleh faktor yang beragam seperti kecukupan gizi dan akses ketahanan pangan rumah tangga.

Ketahanan pangan merupakan aspek penting mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan salah satu tujuannya adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi serta mendorong pertanian berkelanjutan (Jayarni & Sumarmi, 2018). Penelitian di Kabupaten

Takalar menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga (skor diversifikasi pangan (SDP)) dengan status gizi pada remaja usia 7 – 12 tahun berdasarkan indikator IMT/U ( $\chi^2$  hitung (12,25) >  $\chi^2$  tabel (7,815) (Idris *et al.*, 2018). Penelitian lainnya, di Tanzania menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga (*household food security survey measure* (HFSSM)) dengan status gizi pada remaja usia 10 – 19 tahun berdasarkan indikator IMT/U ( $p = 0,03$ ) (Cordeiro *et al.*, 2012). Selain itu, penelitian di Yaman juga menunjukkan hal serupa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga (*the Radimer/Cornell hunger and food insecurity tool*) dengan status gizi pada remaja usia 6 – 12 tahun berdasarkan indikator IMT/U ( $p = 0,02$ ) (Esmail & Rajikan, 2021). Hal ini merepresentasikan bahwa semakin tinggi tingkat ketahanan pangan rumah tangga (KPRT) maka semakin baik status gizi remajanya.

Selain itu, kecukupan gizi remaja menentukan jumlah asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangannya dilihat dari asupan gizi sehari – hari yang memengaruhi status gizi remaja dimana penelitian di Kota Batu menunjukkan ada hubungan antara tingkat kecukupan gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan status gizi remaja (Rokhmah *et al.*, 2016). Penelitian di Kota Palu menunjukkan bahwa angka kecukupan gizi (AKG) pada remaja sebesar 11,86% memengaruhi status gizi yang disebabkan oleh frekuensi dan jumlah porsi makan yang sedikit, tidak bervariasi serta menyebabkan asupan energi dari sumber karbohidrat, protein dan lemak sangat kurang dari AKG remaja (Insani, 2020; Widnatusifah *et al.*, 2020). Penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa kecukupan gizi berhubungan dengan kejadian permasalahan gizi remaja (AOR = 2,76) dimana mampu meningkatkan risiko kejadian gizi kurang sebanyak dua kali atau lebih (Mulu Birru *et al.*, 2021). Sehingga, semakin baik tingkat kecukupan gizi maka semakin baik status gizi remaja.

Pangan dan gizi memiliki peran dalam peningkatan status derajat kesehatan manusia, namun pada 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO)

mengkategorikan *Covid-19* menjadi pandemi, dimana penyebarannya membuat WHO menyatakan situasi darurat dan digolongkan menjadi pandemi kronis (WHO, 2020). Hal ini berdampak terhadap kesehatan, sosial dan ekonomi serta terganggunya rantai pasokan global baik harga maupun kuantitasnya serta didorong dengan timbulnya *panic buying* dan diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (A'dani *et al.*, 2021). Sehingga, ketahanan pangan rumah tangga (KPRT) selama pandemi dan pasca pandemi tentunya mengalami perubahan baik dari hambatan akses dan keanekaragaman pangannya dimana hal ini mengganggu sistem pangan Indonesia yang berpotensi besar terjadinya kekurangan pangan dan inflasi harga bahan pangan.

Berdasarkan data *survey* awal yang dilakukan peneliti di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti ditemukan bahwa lima dari sepuluh remaja mengalami gizi kurang (30%) dan gizi lebih (20%). Hal ini, umumnya disebabkan karena pola konsumsi, konsumsi jajanan dan kecukupan gizi yang kurang tepat serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan personal nantinya akan membawa dampak negatif terhadap status gizi dan derajat kesehatan remaja serta perubahan akses KPRT selama pandemi dan pasca pandemi (Harvi *et al.*, 2017; Liana *et al.*, 2018). Selain itu, didukung oleh adanya kemudahan akses dalam mendapatkan sumber pangan seperti di warung sayuran dan pasar terdekat dari tempat tinggalnya sehingga terdapat kecenderungan mengonsumsi pangan yang mudah dikonsumsi dan menyebabkan konsumsi pangan rumah tangga remaja menjadi tidak beragam. Sehingga dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ketahanan pangan rumah tangga, tingkat kecukupan gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan status gizi pada remaja di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Tingginya permasalahan gizi pada remaja menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok usia rentan gizi sehingga perlu dibekali dengan tingkat kecukupan gizi utamanya gizi makro untuk keberlangsungan hidupnya terutama

dalam proses tumbuh kembang remajanya karena dapat memengaruhi kualitas sumber daya dan pembangunan manusia. Sebagian besar penelitian itu dilakukan pada remaja usia 10 – 19 tahun, belum ada penelitian yang spesifik pada remaja usia 10 – 15 tahun. Ketahanan pangan rumah tangga dan pola konsumsi remaja yang kurang bervariasi merupakan faktor penyebab terjadinya masalah gizi. Menurut data *Global Food Security Index (GFSI)*, ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2021 mengalami penurunan dari 61,4% menjadi 59,2% dikarenakan adanya pandemi *covid-19*. Namun, pada tahun 2022 ketahanan pangan Indonesia mulai membaik mencapai 60,2% dimana angka ini masih lebih rendah dibanding nilai rata – rata global 62,2%. Harga pangan di Indonesia cukup terjangkau dan ketersediaan pangan rumah tangga cukup memadai, namun infrastruktur pertanian pangan di Indonesia masih rendah (di bawah rata – rata global). Sehingga, cakupan gizi dan keragaman makanan pokok juga rendah. Selain itu, di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan belum ada penelitian yang menggunakan kuesioner *household food insecurity access scale (HFIAS)* dalam mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga, tingkat kecukupan gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan status gizi pada remaja di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan.

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian ini bisa difokuskan terhadap masalah gizi yang diangkat dimana pembatasan masalah ini dibatasi oleh variabel dependen yaitu status gizi remaja dan variabel independen yaitu ketahanan pangan rumah tangga dan tingkat kecukupan gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) remaja.

### **1.4 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan didapatkan rumusan masalah penelitian “Bagaimana Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Tingkat



Kecukupan Gizi Makro (Energi, Karbohidrat, Protein, Lemak) dan Status Gizi Pada Remaja Di Wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan?"

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan ketahanan pangan rumah tangga, tingkat kecukupan gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan status gizi pada remaja di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, pendidikan dan uang saku) dan keluarga remaja di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan
2. Mengidentifikasi ketahanan pangan rumah tangga di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan
3. Mengidentifikasi tingkat kecukupan gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) pada remaja di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan
4. Mengidentifikasi status gizi pada remaja di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan
5. Menganalisis hubungan ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi pada remaja di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan
6. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan status gizi pada remaja di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan/indikator untuk mengetahui dan menggambarkan ketahanan pangan rumah tangga, kecukupan gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dan status gizi pada remaja di wilayah Posyandu Remaja MAPAN Graha Melasti Tambun Selatan, Desa Jejalenjaya
2. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari utamanya dalam bidang gizi selama masa perkuliahan di Universitas Esa Unggul serta memberikan gambaran, wawasan pengetahuan maupun pengalaman dalam melakukan penelitian ini.
3. Bagi Institusi Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.

## 1.7 Keterbaruan Penelitian

**Tabel 1.1** Keterbaruan Penelitian

No	Penulis	Judul	Tahun	Metodologi	Hasil	
1	Aryanti Setyaningsih, Shofia Aji Hidayatillah dan Zuhria Ismawati	Hubungan Ketahanan dengan Kejadian Beban Gizi Ganda di Rumah Tangga di Kota Surakarta	Tingkat Pangan Kejadian	2022	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi <i>cross sectional</i></li> <li>• Sampel 299 terdiri dari ibu dan anak usia kurang dari 12 tahun</li> <li>• Instrumen kuesioner karakteristik responden, ketahanan pangan <i>household food insecurity access scale</i> (HFIAS), <i>food frequency questionnaires</i> (FFQ), pengukuran berat dan tinggi badan</li> <li>• Analisis data uji <i>chi square</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prevalensi beban gizi ganda yang ditunjukkan dengan pasangan ibu gemuk dan anak kurus sebesar 13,4% serta terdapat 21,7% keluarga yang mengalami tidak tahan pangan akibatnya memiliki risiko mengalami beban gizi ganda sebesar 4,189 kali lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan tahan pangan (<math>p = 0,000</math>; CI 95% = 2,085 – 8,416)</li> <li>• Ketidaktahanan pangan di rumah tangga berhubungan dengan kejadian beban gizi ganda</li> </ul>
2	Ummu Aiman, Diah Ayu Hartini, Ariani, Nurulfuadi, <i>et al</i>	Ketahanan Pangan, Asupan Zat Gizi dan IMT Pada Remaja Pasca Bencana di Kota Palu	Pangan, Gizi dan Remaja	2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi <i>survey</i> deskriptif</li> <li>• Sampel 135 orang remaja (SMP Negeri 3 Palu)</li> <li>• Instrumen kuesioner ketahanan pangan, <i>food</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa remaja dengan kategori tahan pangan (61,46%) lebih besar dibandingkan dengan kategori rawan pangan dengan kelaparan (10,42%) dan tanpa kelaparan (28,12%)</li> </ul>



No	Penulis	Judul	Tahun	Metodologi	Hasil
				<p><i>recall</i> 24 jam, dan pengukuran IMT</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis data uji <i>chi square</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa IMT remaja sebagian besar masuk dalam kategori <i>underweight</i> (58,33%), normal (30,21%), <i>overweight</i> (9,38%) dan obesitas (2,08%)</li> <li>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori remaja yang tahan pangan lebih besar dibandingkan dengan kategori remaja rawan pangan baik dengan kelaparan maupun tanpa kelaparan) serta 98,96% remaja pasca bencana mengalami kekurangan asupan energi</li> </ul>
3	Hartina, Abdul Hakim Laenggeng & Nurjanah	Hubungan Pola Makan dan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga dengan Status Gizi Remaja di Huntara Asam III Kec. Ulujadi Kota Palu	2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>Studi analitik <i>cross sectional</i></li> <li>Sampel 32 orang remaja</li> <li>Instrumen pengukuran IMT</li> <li>Analisis data uji <i>chi square</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden yang ketersediaan pangan rumah tangganya tersedia lebih banyak (19 responden (59,4%)) dibandingkan dengan ketersediaan pangan rumah tangganya yang tidak tersedia, (13 responden (40,6%))</li> </ul>

No	Penulis	Judul	Tahun	Metodelogi	Hasil
4	Dirghayu KC, Namuna Ulak, Anil Poudyal, Namuna Shrestha, dkk	<i>Household Food Security Access and Nutritional Status among Early Adolescents in a Poor Neighborhood of Sinamangal, Nepal</i>	2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi <i>cross sectional</i></li> <li>• Sampel 384 orang remaja awal (10 – 14 tahun)</li> <li>• Instrumen kuesioner <i>Household Food Insecurity Access Scale</i> (HFIAS); pengukuran antropometri (berat dan tinggi badan); IMT</li> <li>• Analisis data uji <i>chi square</i> dan regresi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara ketersediaan pangan rumah tangga dengan status gizi remaja dengan <i>p value</i> = 0,024 (<math>p &lt; 0,05</math>)</li> <li>• Hasil studi ini didapatkan tidak terdapat hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga tingkat ringan hingga berat dengan status gizi remaja awal yang tinggal di lingkungan miskin (masalah <i>stunting</i>, kurang gizi dan kekurangan berat badan pada kelompok remaja awal)</li> </ul>
5	Jemal Abdu, Molla Kahssay dan Merhawi Gebremedhin	<i>Household Food Insecurity, Underweight Status and Associated Characteristics among Women of</i>	2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi <i>cross sectional</i></li> <li>• Sampel (n=490) rumah tangga kelompok wanita usia subur (WUS)/tidak hamil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan secara signifikan dengan gizi kurang (<i>underweight</i>) pada WUS antara lain usia, status perkawinan, paritas,</li> </ul>

No	Penulis	Judul	Tahun	Metodelogi	Hasil
6	Eva Srilestari Idris, Ida Rosada dan Mais Ilsan	<i>Reproductive Age Group in Assayita District, Afar Regional State, Ethiopia</i> Korelasi Antara Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah 7 – 12 Tahun (Studi Kasus: Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)	2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instrumen kuesioner HFIAS; <i>food recall</i> 24 jam; kuesioner sosiodemografi; pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan &amp; IMT)</li> <li>• Analisis data uji <i>chi square</i> dan regresi</li> <li>• Studi <i>cross sectional</i></li> <li>• Sampel 35 rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah 7 – 12 tahun</li> <li>• Instrumen form <i>food recall</i> 2x24 jam; pengukuran tinggi badan &amp; berat badan; pengukuran IMT; pengukuran ketahanan pangan dengan mutu konsumsi pangan (SDP)</li> <li>• Analisis data uji <i>chi square</i></li> </ul>	<p>jumlah anak di bawah 5 tahun, status kerawanan pangan dan pekerjaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menyimpulkan bahwa besaran kerawanan pangan rumah tangga (70,4%) dan gizi kurang WUS (41,1%) sangat tinggi</li> <li>• Hasil analisis <i>chi square</i> diperoleh hasil yang signifikan atau berkorelasi nyata yaitu terdapat hubungan yang nyata antara tingkat ketahanan pangan dengan gizi kurang di Desa Galesong Baru dengan nilai koefisien kontingensi yakni 0,5 dengan <math>\chi^2</math> hitung 12,25 dimana <math>df = 3</math> sehingga <math>\chi^2</math> tabel 7,815 (<math>p \text{ value} = 0,006</math>) yaitu hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi anak usia sekolah memiliki hubungan keeratan sedang.</li> </ul>

No	Penulis	Judul	Tahun	Metodelogi	Hasil
7	Siti Andina Rachmayani, Mury Kuswari dan Vitria Melani	Hubungan Asupan Zat Gizi dan Status Gizi Remaja Putri di SMK Ciawi Bogor	2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi <i>cross sectional</i></li> <li>• Sampel 150 remaja putri</li> <li>• Instrumen kuesioner karakteristik individu dan keluarga; <i>food recall</i> 2x24 jam; dan data antropometri (tinggi dan berat badan); IMT</li> <li>• Analisis data uji korelasi <i>spearman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil uji antara asupan energi dan status gizi (<math>p = 0,001</math>; <math>r = 0,27</math>) bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif</li> <li>• Hasil dari asupan protein dan status gizi (<math>p = 0,027</math>; <math>r = 0,180</math>) bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif</li> <li>• Hasil dari asupan karbohidrat dan status gizi (<math>p = 0,029</math>; <math>r = 0,178</math>) bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif</li> </ul>
8	Faizzatur Rokhmah, Lailatul Muniroh dan Triska Susila Nindya	Hubungan Tingkat Kecukupan Energi dan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi Siswi SMA di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu	2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi <i>cross sectional</i></li> <li>• Sampel 45 orang dari kelas X dan XII</li> <li>• Instrumen kuesioner karakteristik responden; pengukuran antropometri (berat dan tinggi badan); IMT; <i>food recall</i> 2x24 jam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro inadekuat dan status gizi normal.</li> <li>• Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan energi (<math>p=0,049</math>; <math>r=0,296</math>), protein (<math>p=0,028</math>; <math>r=0,328</math>), lemak (<math>p=0,049</math>; <math>r=0,296</math>)</li> </ul>

No	Penulis	Judul	Tahun	Metodelogi	Hasil
9	Chandrashekhar Sreeramareddy, Ramakrishnareddy dan Mayori Subramaniam	<i>Association Between Household Food Access Insecurity and Nutritional Status Indicators among Children Aged &lt;5 Years In Nepal: Results From A National, Cross-Sectional Household Survey</i>	2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis data uji korelasi <i>spearman</i></li> <li>• Studi <i>cross sectional</i></li> <li>• Sampel 600 rumah tangga terpilih</li> <li>• Instrumen kuesioner HFIAS; pengukuran panjang dan berat badan</li> <li>• Analisis data uji regresi</li> </ul>	<p>dan karbohidrat (<math>p=0,02</math>; <math>r=0,345</math>) dengan status gizi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil prevalensi kerawanan pangan rumah tangga sedang dan berat berturut – turut adalah 23,2% dan 19%</li> <li>• Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kerawanan pangan rumah tangga dan malnutrisi (<i>stunting</i> dan <i>underweight</i>) yaitu <math>p&lt;0,001</math> (<math>P&lt;0,05</math>)</li> </ul>
10	Muchlisa, Citrakesumasari dan Rahayu Indriasari	Hubungan Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi pada Remaja Putri di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2013	2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi <i>cross sectional</i></li> <li>• Sampel 189 orang mahasiswi FKM UNHAS dengan usia 18 – 20 tahun</li> <li>• Instrumen kuesioner <i>food recall</i> 24 jam; pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan &amp; IMT dan LILA)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil penelitian ini, status gizi remaja putri FKM UNHAS berdasarkan IMT yang tergolong normal sebanyak 66,9% sedangkan yang kurang 33,1% dan status gizi berdasarkan LILA yang tergolong normal sebanyak 65% sedangkan yang KEK 35%. Terdapat hubungan yang signifikan antara energi (p IMT dan</li> </ul>



No	Penulis	Judul	Tahun	Metodelogi	Hasil
				<ul style="list-style-type: none"><li>Analisis data uji korelasi <i>spearman</i></li></ul>	LILA = 0,000), protein (p IMT dan LILA = 0,000), lemak (p IMT = 0,002 dan p LILA = 0,000), karbohidrat (p IMT dan LILA = 0,000), zat besi (p IMT = 0,001 dan p LILA = 0,000), dan seng (p IMT dan LILA = 0,000) dengan status gizi sedangkan untuk asupan vitamin A, vitamin C, asam folat, dan kalsium tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan status gizi (IMT dan LILA) pada remaja putri FKM UNHAS.

Berdasarkan sepuluh tabel keterbaruan di atas, penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dari penelitian sebelumnya dimana penelitian ini dipilih berdasarkan masalah yang ada di lokasi penelitian, ketahanan pangan dan tingkat kecukupan gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) pada masa pasca pandemi serta subjek penelitian ini adalah kelompok remaja yang merupakan usia rentan gizi. Hal ini, dikarenakan masih sedikit penelitian yang menganalisis ketahanan pangan rumah tangga dan tingkat kecukupan gizi makro (energi, karbohidrat, protein, lemak) dengan status gizi pada kelompok remaja pasca pandemi karena sebagian besar penelitian membahas pada kelompok balita (Saraswati *et al.*, 2021; Rahmah *et al.*, 2020; Riski *et al.*, 2019; Sutyawan *et al.*, 2019; Aryati *et al.*, 2018; Arlius *et al.*, 2017; Aziz & Muharni, 2016; Fatimah *et al.*, 2013; Alimuddin, 2012). Selain itu, dalam penelitian ini alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga adalah *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) dikarenakan metode ini lebih relevan, sederhana, mudah diaplikasikan dan banyak negara berkembang yang telah memvalidasinya serta telah dilakukan uji validitas instrumen pengukuran dengan nilai  $p = 0,0001$  yang artinya valid dan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,84 artinya kuesioner HFIAS memiliki reliabilitas tinggi sehingga bisa digunakan untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga (KPRT) baik di perkotaan maupun perdesaan (Ashari *et al.*, 2019; Villena-Esponera *et al.*, 2019).